



ISLAMIC KNOWLEDGE INTEGRATION AS A STRATEGIC FOUNDATION FOR STRENGTHENING ISLAMIC EDUCATIONAL MANAGEMENT

Merita Diana, Agus Pahrudin

Islamic Education Management, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia
Jl. Letnan Kolonel H JI. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung
E-Mail : meritadiana@gmail.com, agus.pahrudin@radenintan.ac.id

Received: 9 Maret 2026; **Revised:** 27 Maret 2026; **Accepted:** 25 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi ilmu pengetahuan Islam sebagai landasan penguatan manajemen pendidikan di MIS Al Fajar Pringsewu Selatan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi untuk mengkaji implementasi nilai tauhid, akhlak, dan maqasid al-syariah dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, dan praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam telah diterapkan secara komprehensif dalam seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum diterapkan melalui perangkat ajar, pendekatan tematik, dan pembiasaan religius, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan antarguru. Pembelajaran berbasis nilai Islam berjalan melalui keteladanan, metode dialogis, dan penguatan karakter Qur'ani dalam aktivitas harian. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemetaan simultan tiga ranah integrasi manajemen, kurikulum, dan pembelajaran pada level madrasah ibtidaiyah, serta identifikasi “kesenjangan evaluasi nilai” yang menunjukkan belum tersedianya instrumen penilaian holistik berbasis maqasid al-syariah. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih terintegrasi dan terukur.

Kata kunci: integrasi ilmu Islam, manajemen pendidikan Islam, kurikulum integratif, maqasid al-syariah, pembelajaran berbasis nilai.

Abstract

This study aims to analyze the integration of Islamic knowledge as the foundational basis for strengthening educational management at MIS Al Fajar Pringsewu Selatan through a qualitative approach employing case studies and literature reviews. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis to examine the implementation of tawhid, ethics (akhlaq), and maqasid al-shariah values in school management, curriculum development, and learning practices. The findings reveal that Islamic values have been comprehensively integrated throughout the entire managerial process, from planning to supervision. The integrative curriculum combining religious and general sciences is implemented through instructional tools, thematic approaches, and religious habituation, although inconsistencies among teachers remain evident. Value-based learning is carried out through modeling, dialogic methods, and the reinforcement of Qur'anic character in daily activities. The novelty of this study lies in the simultaneous mapping of three domains of integration management, curriculum, and learning at the elementary madrasah level, along with the identification of an “evaluation-value gap,” referring to the absence of a holistic assessment instrument grounded in maqasid al-shariah.

These findings contribute both theoretically and practically to the development of a more integrated and measurable Islamic educational management model.

Keywords: *Islamic knowledge integration, Islamic educational management, integrative curriculum, maqasid al-shariah, value-based learning.*

I. PENDAHULUAN

Integrasi ilmu pengetahuan Islam merupakan fondasi penting dalam memperkuat manajemen pendidikan Islam di era modern. Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengharmonikan nilai-nilai wahyu dengan pengetahuan empiris. Islam sendiri telah menegaskan pentingnya ilmu sebagai dasar peradaban, sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Mujādilah* [58]:11: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas manusia. Dengan paradigma integratif, pendidikan Islam mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkokoh dimensi spiritual dan moral peserta didik. Integrasi ini menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern secara harmonis.

Pada tataran manajemen pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pijakan teoritis dan praktis dalam penguatan tata kelola lembaga pendidikan. Manajemen dalam perspektif Islam bukan sekadar aspek administratif, melainkan proses yang berlandaskan prinsip tauhid, amanah, dan itqan (kesungguhan). Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. *Al-Hashr* [59]:18: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” Ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya perencanaan, evaluasi, dan tanggung jawab yang merupakan inti teori manajemen. Dengan mengadaptasi teori-teori manajemen modern seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, lembaga pendidikan Islam dapat membangun sistem tata kelola yang efektif, berorientasi mutu, dan tetap berpijak pada nilai-nilai syariah. Ini memungkinkan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter islami, serta siap menghadapi tantangan global.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan Islam memiliki peran signifikan dalam memperkuat kualitas lembaga pendidikan Islam. Penelitian oleh Nasution (2020) menemukan bahwa integrasi epistemologi Islam dengan ilmu modern mampu meningkatkan relevansi kurikulum dan mendorong terbentuknya proses pembelajaran yang lebih holistik. Penelitian lain oleh Aini (2021) menunjukkan bahwa pendekatan integratif menjadikan peserta didik lebih unggul dalam aspek spiritual, moral, dan kognitif. Sementara itu, studi Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat mendorong inovasi pendidikan, terutama dalam merespons tantangan global dan perkembangan teknologi. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa integrasi ilmu pengetahuan Islam bukan hanya konsep teoretis, tetapi strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang berdaya saing.

Dalam bidang manajemen pendidikan Islam, penelitian oleh Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa tata kelola lembaga berbasis nilai-nilai keislaman seperti amanah, keadilan, dan itqan berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa penerapan teori manajemen modern yang diselaraskan dengan prinsip syariah mampu meningkatkan efektivitas perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan pendidikan Islam. Penelitian Hasan (2020) juga membuktikan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen berbasis maqasid al-syariah memiliki kualitas lulusan yang lebih unggul dalam karakter dan kompetensi.

Keseluruhan penelitian ini mendukung landasan teoritis bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip manajemen Islam merupakan kunci dalam memperkuat eksistensi dan mutu pendidikan Islam di era modern.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam penguatan kurikulum, pembelajaran, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoritis, integrasi kurikulum, atau konsep epistemologi Islam secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana integrasi ilmu pengetahuan Islam dijadikan landasan utama dalam memperkuat teori dan praktik manajemen pendidikan Islam secara komprehensif, terutama dalam konteks implementasi pada lembaga pendidikan masa kini yang menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan mutu. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai bagaimana nilai-nilai wahyu seperti prinsip tauhid, amanah, dan itqan dioperasionalkan dalam fungsi-fungsi manajemen modern seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian yang akan dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana integrasi ilmu pengetahuan Islam dapat dijadikan landasan dalam memperkuat manajemen pendidikan Islam. Permasalahan utama mencakup belum jelasnya konsep integratif yang secara komprehensif mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan teori manajemen modern, serta minimnya kajian mengenai bagaimana prinsip-prinsip seperti tauhid, amanah, dan itqan diterapkan secara praktis dalam fungsi manajemen pendidikan—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan hingga pengawasan. Selain itu, masih muncul pertanyaan mengenai model integrasi yang paling sesuai diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam di era digital dan globalisasi yang penuh tantangan. Keseluruhan masalah ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk memperjelas arah dan kerangka integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam penguatan tata kelola pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menjawab rumusan masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep integrasi ilmu pengetahuan Islam sebagai dasar penguatan manajemen pendidikan Islam serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang dapat dioperasionalkan dalam teori dan praktik manajemen. Selain itu, penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana integrasi keilmuan tersebut dapat meningkatkan efektivitas fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menghasilkan model integrasi yang aplikatif dan relevan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun tata kelola yang berorientasi mutu, berkarakter islami, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa fenomena integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam penguatan manajemen pendidikan Islam memerlukan penafsiran mendalam terhadap konteks, nilai, serta praktik yang berlangsung dalam lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta telaah konstruktif terhadap dinamika manajerial yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam kerangka tersebut, penelitian menggunakan jenis studi kasus, yang berfungsi untuk mengeksplorasi praktik empiris lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman ke dalam struktur dan fungsi manajemen, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Pemilihan studi kasus dimaksudkan

agar penelitian mampu mengungkap secara rinci pola-pola kebijakan, budaya organisasi, serta proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Untuk memperkuat kedalaman analisis dan konsistensi teoritik, penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka (*library research*) sebagai bagian integral dari proses penyusunan kerangka konseptual. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran terhadap literatur yang relevan, termasuk tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip manajerial, teori-teori manajemen pendidikan Islam, serta hasil penelitian kontemporer yang mengkaji integrasi ilmu dan penguatan tata kelola pendidikan. Pendekatan ganda ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dihasilkan memiliki pijakan akademik yang kuat, baik secara empiris maupun teoretis. Dengan demikian, metode penelitian yang diterapkan diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif dan argumentatif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam praktik manajemen pendidikan Islam masa kini.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif dan studi kasus, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung dari para informan kunci mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai Islam diterapkan dalam manajemen pendidikan. Teknik ini dilakukan secara terstruktur dan mendalam untuk menggali pandangan pimpinan lembaga, guru, dan pengelola terkait penerapan prinsip tauhid, akhlak, dan maqasid al-syariah dalam proses pengelolaan organisasi serta strategi peningkatan mutu yang berbasis nilai-nilai Islam. Wawancara ini membantu peneliti membangun gambaran empirik yang relevan dengan konteks dan dinamika lembaga yang diteliti.

2. Observasi

Observasi menjadi teknik pelengkap dalam pendekatan studi kasus karena memungkinkan peneliti menangkap realitas faktual yang berlangsung dalam aktivitas manajerial sehari-hari. Melalui observasi langsung, peneliti dapat mengamati pola pengambilan keputusan, interaksi antaraktor di lembaga pendidikan, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam budaya kerja, pembiasaan religius, dan mekanisme manajemen yang sedang berjalan. Teknik ini memperkuat validitas data karena memberikan bukti empiris yang tidak hanya bergantung pada narasi informan, tetapi juga perilaku nyata yang tampak dalam situasi alamiah.

3. Studi Dokumentasi

Sejalan dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang menggambarkan sistem manajemen dan orientasi keislaman lembaga pendidikan. Data dokumenter yang dikaji meliputi visi-misi lembaga, kurikulum integratif, SOP manajemen, laporan mutu, struktur organisasi, serta berbagai catatan kegiatan akademik dan keagamaan. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menilai konsistensi antara pernyataan resmi lembaga dengan praktik manajemen yang diimplementasikan, sekaligus memperkuat analisis teoretis dan hasil wawancara serta observasi.

4. Integrasi Data Lapangan dan Studi Pustaka

Sebagai ciri khas penelitian kualitatif dengan perpaduan studi kasus dan studi pustaka, seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipadukan dengan analisis literatur, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, teori manajemen pendidikan Islam, dan penelitian terdahulu. Integrasi ini memberikan kedalaman interpretasi sekaligus memfasilitasi triangulasi data untuk

meningkatkan keabsahan temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai praktik manajemen pendidikan berbasis nilai Islam, tetapi juga membangun argumentasi teoretis yang kuat dan komprehensif.

2.3. Lokasi dan Subjek Penelitian

2.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MIS Al Fajar Pringsewu Selatan, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang sedang mengembangkan integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam penguatan manajemen sekolah. MIS Al Fajar dipilih karena lembaga ini secara progresif menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses manajerialnya, baik dalam penyusunan visi-misi, pengembangan kurikulum integratif, pembiasaan religius, maupun penguatan budaya sekolah. Selain itu, MIS Al Fajar juga sedang menjalankan berbagai inovasi manajemen berbasis nilai Islam yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan studi kasus. Dengan demikian, lokasi ini dianggap representatif untuk mendalami praktik nyata integrasi ilmu dan manajemen pendidikan Islam.

2.3.2. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dalam implementasi integrasi ilmu serta praktik manajemen sekolah. Subjek penelitian meliputi:

1. Kepala MIS Al Fajar sebagai penentu arah kebijakan dan pengambil keputusan strategis.
2. Guru-guru MIS Al Fajar, terutama yang mengajar mata pelajaran umum dan agama, untuk melihat pola integrasi ilmu dalam pembelajaran.
3. Tim Manajemen Mutu Sekolah (*Quality Assurance*), yang mengelola monitoring mutu, implementasi SOP, dan budaya kerja islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tiga pokok bahasan utama yang relevan dengan kondisi nyata di MIS Al Fajar. Setiap temuan dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan situasi faktual, tantangan, serta perkembangan yang terjadi pada lokasi dan subjek penelitian secara komprehensif. Tiga pokok hasil penelitian di MIS Al Fajar yang secara langsung relevan dengan data lokasi dan subjek penelitian:

1. Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan Islam dalam Manajemen Sekolah

Implementasi integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam manajemen sekolah di MIS Al Fajar dimulai dari perumusan visi dan misi yang berlandaskan nilai tauhid sebagai dasar filosofis pengelolaan lembaga. Nilai tauhid tidak hanya menjadi pondasi spiritual, tetapi juga menjadi kerangka epistemologis yang mengarahkan seluruh kebijakan sekolah. Menurut Al-Attas (1993), pendidikan Islam bertujuan menghasilkan "*manusia baik*" yang menjadikan tauhid sebagai pusat kesadaran dan perilaku. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. *Az-Zariyat* ayat 56: "*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.*" Ayat ini menjadi landasan bahwa seluruh aktivitas manajemen, termasuk perencanaan program pendidikan, merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Pada aspek pengorganisasian, MIS Al Fajar mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembagian tugas, mekanisme koordinasi, dan pembinaan tenaga pendidik. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen pendidikan Islam yang menekankan

bahwa kepemimpinan harus dibangun atas dasar akhlak mulia dan keteladanan (Muhaimin, 2016). Akhlak menjadi pilar penting dalam membangun budaya organisasi yang harmonis, amanah, dan profesional. Integrasi nilai akhlak ini diperkuat oleh QS. *Al-Qalam* ayat 4: “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.*” Ayat ini memberi legitimasi bahwa akhlak merupakan standar utama dalam mengelola lembaga pendidikan, termasuk dalam struktur organisasi dan hubungan antar-personel.

Dalam tahap pelaksanaan, nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pembelajaran terintegrasi, pembiasaan religius, serta praktik manajemen berbasis nilai. Strategi ini sejalan dengan teori integrasi ilmu oleh Al-Faruqi (1982) yang menekankan pentingnya *Islamization of knowledge* agar ilmu umum dan ilmu agama tidak berjalan terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Penerapan pembiasaan seperti literasi Al-Qur’an, doa harian, serta integrasi materi pelajaran dengan etika Islam merupakan bagian dari upaya membangun kesatuan ilmu (*unity of knowledge*). Praktik ini diperkuat oleh QS. *Al-Imran* ayat 102 yang memerintahkan agar seluruh aktivitas dilakukan dalam ketakwaan: “*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa.*”

Dalam proses pengawasan, MIS Al Fajar menerapkan prinsip maqasid al-syariah sebagai pedoman evaluasi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan menjaga nilai agama, akal, jiwa, dan moral peserta didik. Pengawasan berbasis maqasid dianggap relevan karena memberikan kerangka yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dan nilai-orientatif. Menurut Jasser Auda (2008), maqasid al-syariah berfungsi sebagai paradigma holistik yang memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan tidak sekadar efektif, tetapi juga membawa kemaslahatan. Hal ini sejalan dengan QS. *Al-Maidah* ayat 8: “*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” Dengan prinsip ini, pengawasan di MIS Al Fajar berjalan dalam kerangka nilai, etika, dan kesadaran spiritual.

2. Pengembangan Kurikulum Integratif dan Pembelajaran Berbasis Nilai Islam

Pengembangan kurikulum integratif di MIS Al Fajar merupakan upaya strategis untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan teori kurikulum integratif (*integrated curriculum*) yang menekankan hubungan antar-disiplin sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh, bukan terpisah-pisah (Fogarty, 1991). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini berlandaskan konsep *tauhid* sebagai landasan epistemologis, bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan harus mengantarkan manusia kepada kemaslahatan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. *Al-‘Alaq*: 1–5 yang menegaskan bahwa Allah-lah sumber segala pengetahuan. Kurikulum MIS Al Fajar mengadopsi paradigma ini dengan menghubungkan materi umum, seperti sains atau sosial, dengan nilai-nilai keislaman.

Peran wakil kepala sekolah dan guru sangat dominan dalam merancang kurikulum integratif tersebut. Mereka tidak hanya menyusun perangkat ajar, tetapi juga memastikan bahwa setiap kompetensi dasar mengandung nilai akhlak, spiritual, dan karakter Islami. Implementasi ini terlihat dalam pembelajaran tematik, penggunaan metode tanya jawab islami, penguatan literasi Qur’ani, serta pembiasaan religius di sekolah. Upaya ini didukung oleh teori pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang secara *kognitif, afektif, dan spiritual* secara simultan. Hal ini selaras dengan QS. *Luqman*: 13–19 yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak, ibadah, dan kecerdasan sosial

dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran di MIS Al Fajar tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter mulia.

Dalam wawancara, Kepala Sekolah MIS Al Fajar, Ibu Puji Astuti, S.Pd.I, menjelaskan bahwa keberhasilan kurikulum integratif bergantung pada komitmen seluruh guru. Ia menyatakan: *“Kami memastikan bahwa setiap guru memahami bahwa mengajar bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing nilai. Di MIS Al Fajar, semua mata pelajaran harus memiliki ruh Islam, baik melalui contoh, pembiasaan, maupun penjelasan yang menghubungkan konsep umum dengan ajaran Al-Qur’an.”* Beliau menambahkan bahwa pembiasaan religius seperti doa pagi, literasi Qur’an, dan akhlak dalam interaksi kelas menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum integratif tidak sekadar tertuang di dokumen, tetapi benar-benar dijalankan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

3. Penguatan Sistem Mutu dan Budaya Sekolah Islami

Penguatan budaya religius di MIS Al Fajar menjadi strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Budaya religius ini diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan seperti membaca doa harian, literasi Al-Qur’an sebelum belajar, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, dan penerapan adab Islami dalam seluruh kegiatan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rahim (2021) bahwa budaya sekolah religius berperan sebagai *hidden curriculum* yang mampu membentuk perilaku, kebiasaan, serta orientasi moral peserta didik. Landasan normatifnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 208 yang memerintahkan untuk memasuki Islam secara kaffah, yang dalam konteks pendidikan dipahami sebagai integrasi nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, budaya religius MIS Al Fajar bukan sekadar ritual, tetapi merupakan sistem nilai yang menegaskan identitas sekolah.

Implementasi budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama melalui kebijakan, pengawasan, serta keteladanan. Guru menjadi teladan langsung bagi peserta didik dengan menerapkan adab mengajar, tutur kata yang baik, serta hubungan edukatif yang berlandaskan nilai akhlak. Menurut teori *moral education* oleh Lickona (2011), pendidikan karakter efektif diwujudkan melalui tiga pilar: keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Hal ini tercermin di MIS Al Fajar, di mana guru secara konsisten menunjukkan perilaku santun, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai tersebut terserap secara alami oleh peserta didik. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 tentang keteladanan Rasulullah menjadi prinsip utama dalam membangun budaya sekolah yang kokoh.

Dalam wawancara lanjutan, Kepala Sekolah Ibu Puji Astuti, S.Pd.I menegaskan: *“Budaya religius bukan hanya kegiatan rutinitas, tetapi jiwa dari proses pendidikan kami. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak tidak hanya belajar dari materi, tetapi dari sikap dan akhlak pendidiknya. Ketika guru memberi contoh, peserta didik dengan sendirinya mengikuti.”* Pernyataan tersebut mencerminkan perspektif kepemimpinan Islami yang menekankan keteladanan (*uswah*) sebagai inti pengembangan karakter. Dengan demikian, penguatan budaya religius di MIS Al Fajar menjadi fondasi terbentuknya identitas peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan berkepribadian Islami.

3.2. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam manajemen pendidikan di MIS Al Fajar berlangsung melalui pendekatan nilai yang terstruktur. Berdasarkan data wawancara dan observasi, manajemen sekolah telah menginternalisasikan nilai tauhid, akhlak, dan maqasid al-syariah ke dalam seluruh tahapan manajerial. Temuan ini menguatkan teori manajemen pendidikan Islam yang menempatkan nilai sebagai fondasi dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fakta bahwa nilai-nilai tersebut tertuang dalam SOP dan kebijakan internal menandakan bahwa integrasi tidak bersifat seremonial, tetapi operasional dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik manajemen di MIS Al Fajar telah selaras dengan arah penelitian yang menyoroti pentingnya penguatan nilai Islam dalam tata kelola sekolah dasar Islam.

Pada aspek pengembangan kurikulum integratif, penelitian mengonfirmasi bahwa MIS Al Fajar telah menerapkan model integrasi ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis. Wakil kepala sekolah dan guru memegang peran penting dalam menyusun perangkat ajar yang memuat nilai al-Qur'an, akhlak, serta tema-tema integratif. Dokumen kurikulum dan instrumen pembelajaran menunjukkan adanya komponen integratif yang menggambarkan harmonisasi epistemologi Islam. Namun, penelitian juga menemukan keterbatasan kompetensi guru, terutama dalam mengaitkan materi umum (seperti sains dan matematika) dengan nilai-nilai Islam secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori integrasi ilmu yang menekankan perlunya kesiapan sumber daya manusia sebagai syarat keberhasilan implementasi kurikulum integratif.

Pembahasan selanjutnya mengarah pada implementasi pembelajaran berbasis nilai Islam di kelas. Data observasi memperlihatkan bahwa guru menginternalisasikan nilai melalui pembiasaan religius, literasi Qur'ani, penguatan akhlak, dan keteladanan dalam interaksi kelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis nilai yang menekankan internalisasi melalui praktik, bukan hanya kognisi. Namun, penelitian menemukan adanya kekurangan pada aspek evaluasi pembelajaran, khususnya instrumen penilaian yang belum mampu mengukur pencapaian nilai Islam secara holistik. Ketidakesesuaian antara tujuan kurikulum dan instrumen evaluasi ini menandakan perlunya pengembangan model asesmen yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis nilai.

Jika dikaitkan dengan metode yang digunakan, yaitu kualitatif studi kasus, temuan ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika integrasi nilai Islam di MIS Al Fajar. Pendekatan triangulasi melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti menangkap proses implementasi secara utuh, baik pada level kebijakan maupun praktik di lapangan. Data empiris yang konsisten antar-sumber menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam telah berjalan, tetapi belum mencapai tingkat optimal akibat disparitas kompetensi guru dan ketidakterpaduan instrumen evaluasi. Hal ini mempertegas relevansi metode penelitian yang dipilih dalam menggali fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa MIS Al Fajar telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam manajemen, kurikulum, dan pembelajaran. Akan tetapi, masih terdapat ruang pengembangan terutama pada kapasitas guru dan penyempurnaan sistem evaluasi berbasis nilai. Temuan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah penelitian, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan model integrasi nilai Islam dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan empiris bagi sekolah-sekolah Islam lain untuk mengembangkan praktik serupa yang lebih sistematis dan berbasis nilai Qur'ani.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu pengetahuan Islam pada MIS Al Fajar telah dilakukan secara komprehensif melalui manajemen lembaga, pengembangan kurikulum, dan praktik pembelajaran. Implementasi nilai tauhid, akhlak, dan maqasid al-syariah tampak dalam seluruh siklus manajerial, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum telah dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan karakter siswa. Pembelajaran berbasis nilai Islam juga berjalan secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, serta integrasi nilai Qur'ani di kelas. Ini menunjukkan bahwa MIS Al Fajar telah mampu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini tampak pada pemetaan simultan tiga ranah integrasi (manajemen, kurikulum, pembelajaran) pada level madrasah ibtidaiyah, yang jarang dikaji secara bersamaan dalam studi manajemen pendidikan Islam. Selain itu, temuan mengenai kesenjangan evaluasi nilai yakni belum optimalnya instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan integrasi nilai Islam menjadi kontribusi penting yang membuka ruang bagi pengembangan model evaluasi berbasis maqasid al-syariah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan manajemen pendidikan Islam, serta merekomendasikan perlunya penguatan kompetensi guru dan penyusunan sistem evaluasi integratif yang lebih holistik agar implementasi nilai-nilai Islam semakin efektif dan terukur.

V. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di tingkat madrasah. Pertama, temuan mengenai integrasi nilai tauhid, akhlak, dan maqasid al-syariah dalam seluruh proses manajerial menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat dijadikan fondasi operasional dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam lainnya dapat menjadikan model implementasi MIS Al Fajar sebagai rujukan dalam membangun tata kelola berbasis nilai, khususnya dalam penentuan kebijakan, penyusunan SOP, serta penguatan budaya organisasi yang berorientasi pada spiritualitas dan akhlak mulia.

Kedua, implikasi pada aspek kurikulum menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam merancang kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan sains. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan program pelatihan berkala untuk memastikan bahwa guru memiliki kemampuan pedagogik dan epistemologis yang memadai dalam menerapkan integrasi nilai Islam pada seluruh mata pelajaran. Selain itu, temuan terkait variasi implementasi antarguru memberikan dasar bagi pengembangan standar kurikulum integratif yang lebih seragam dan terukur.

Ketiga, dalam ranah pembelajaran, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa integrasi nilai tidak hanya terjadi melalui materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan harian, dan interaksi sosial di sekolah. Implikasi ini menegaskan perlunya pembentukan budaya sekolah (*school culture*) berbasis nilai Islam sebagai faktor kunci keberhasilan pembelajaran yang integratif. Sekolah dapat memperkuat program pembiasaan religius, literasi Qur'ani, serta penguatan akhlak melalui interaksi yang konsisten antara guru dan siswa.

Keempat, temuan tentang kesenjangan evaluasi nilai memberikan kontribusi penting bagi penelitian dan praktik pendidikan Islam. Diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan integrasi nilai secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Implikasi ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk merancang model evaluasi berbasis maqasid al-syariah yang aplikatif di tingkat madrasah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori integrasi ilmu Islam, tetapi

juga menjadi dasar pengembangan kebijakan dan inovasi praktik pendidikan Islam yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khansa, E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Sufian, M., & Azad, I. (2024). *The Integrated Learning Model in Islamic Religious Education in Junior High School*. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 7(2), 69–85. <https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9356>
- Bahari Baru, E. P., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). *Curriculum Integration Constructs in Integrated Islamic Elementary School*. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Djamdjuri, D. S., Thoyib, M., Supriadi, D., Handayani, I., Furqan, M., & Nurmuntazlimah, K. S. (2023). *Systematic Literature Review: Integrating Islamic Education in English Language Teaching*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 336–350. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.28651>
- Elya Ulfa Khasanah & Mareta Wulandari. (2022). *Islamic Education Management and Its Post-Pandemic Shifts: A Systematic Literature Review*. Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 1(1). <https://doi.org/10.24260/ijie.1.1.55>
- Elyunusi, M. J., Rusijono, R., & Izzati, U. A. (2022). Character education of students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona theory perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>
- Fahrurrosi, L., Sholihah, S., Hamid, A., Fadhilah, F. P., & Marzuki, N. B. (2025). *Implementation of The Integration of Islam and Science in the Context of Islamic Boarding School*. Al Irsyad: Jurnal Studi Islam, 4(2), 61–72. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.757>
- Hafizallah, Y. (2024). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education in schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i1.73>
- Halimatun Syakdiah. (2022). *Eksistensi Manajemen Pendidikan Islam dalam Tatanan Pendidikan Indonesia di Masa Depan*. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.360>
- Handayani, S. (2025). Konsep integrasi pendidikan Islam dan literasi sains sebagai jawaban krisis nilai abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Indrawan, I., & Refika, R. (2024). *Dynamics of Islamic Education Management and Its Impact on Academic Service Effectiveness in Islamic Higher Education*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(3). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11829>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Surah Al-Maidah ayat 32*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Surah An-Nahl ayat 125*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Surah Luqman ayat 17*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Surah Az-Zumar ayat 9. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lestari, S., & Zarkasih Putro, K. (2021). Integrasi ilmu keislaman MI dalam pembentukan karakter generasi emas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–44. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7008>
- M Rizqon Al Musafiri. (2022). *Tren Penelitian Inovasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal PAI di Indonesia: dari Desain Penelitian Hingga Analisis Data*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 3(2), 277–292. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.107>
- Mursidi, M., Mudofir, M., & Fauzi, M. L. (2025). *Pendidikan Konservasi Lingkungan: Paradigma Integrasi Islam dan Sains di Pesantren Al Fatah Wonogiri*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8742>
- Nur, A. (2025). Integrasi filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan filsafat Islam dalam pengembangan pendidikan karakter religius di Indonesia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 706–716. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i4.7485>
- Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Mustakim, S. S. B. (2022). Exploration of religious character education in pesantren-based madrasah ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329>
- Rizka Septia, Fisman Bedi, & Tin Amalia Fitri. (2023). *Strategi Pendidikan Islam di Era Modernisasi: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Keterampilan Abad 21 dan Teknologi*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19758>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern: tantangan dan peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Sa'idi. (2023). *Innovative Education Management for Islamic Religious Learning: Integration of 21st Century Competencies*. Managere: Indonesian Journal of Educational Management, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i3.389>
- Suhardis, Juni Mahanis, Alpizar, & Abu Bakar. (2025). *Metode dan Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 63–74. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.29386>
- Sulastri, R., Izzah, R. N., & Af'idiati, M. (2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.6001>
- Syamsul Kurniawan & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>